

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Biografi Buya Hamka**

Buya Hamka lahir pada 17 Februari 1908 di Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat. Terlahir dari pasangan Dr. H. Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Siti Safiyah binti Gelanggar yang bergelar Bagindo nan Batuah. Buya Hamka mewarisi darah ulama dan pejuang yang kokoh pendirian dari ayahnya yang telah dikenal sebagai ulama pelopor Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau serta sebagai salah satu tokoh utama dari gerakan pembaharuan yang membawa reformasi Islam (kaum muda).

Buya Hamka sendiri merupakan akronim dari namanya sendiri, yakni Haji Abdul Karim Amrullah, sedangkan untuk sebutan buya sendiri merupakan panggilan khas untuk orang Minangkabau. Hamka sendiri menempuh pendidikan formal hanya sampai kelas dua Sekolah Dasar Maninjau. Setelah itu, ketika usianya telah menginjak 10 tahun, Buya Hamka lebih memilih untuk mendalami ilmu agama di Sumatera Thawalib di Padang Panjang, sekolah Islam yang didirikan ayahnya sekembalinya dari Mekkah sekitar tahun 1906. Di sekolah tersebut, Buya Hamka mulai serius untuk mempelajari agama Islam serta bahasa Arab. Sejak kecil, Buya Hamka memang dikenal sebagai anak yang haus akan ilmu.

Selain di sekolah, Buya Hamka juga menambah wawasannya di surau dan masjid dari sejumlah ulama terkenal seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sultan Mansur, R.M. Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo. Pada tahun 1924, Hamka yang pada saat itu masih remaja sempat berkunjung ke pulau Jawa, di Jawa beliau banyak menimba ilmu kepada pemimpin gerakan Islam di Indonesia, di antaranya adalah Haji Oemar Said Tjokroaminoto, Haji Fakhruddin, bahkan kepada Rashid Sultan Mansur yang merupakan saudara iparnya sendiri.

Pada tahun 1927, dengan bekal ilmu agama yang telah didapatnya dari berbagai tokoh Islam yang berpengaruh tersebut, Buya Hamka memulai karirnya sebagai seorang guru agama di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Dua tahun kemudian, beliau mengabdikan di Padang masih sebagai guru agama. Pada tahun yang sama pula, Buya Hamka mendirikan Madrasah Mubalighin. Bukan hanya dalam hal ilmu keagamaan saja, Buya Hamka juga menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan juga politik. Semua ilmu tersebut dipelajari oleh Buya Hamka secara autodidak tanpa melalui pendidikan khusus.

John L. Espito bahkan menyejajarkan sosok Buya Hamka dengan Sir Muhammad Iqbal, Sayid Ahmad Khan, dan Muhammad Asad. Buya Hamka sendiri pernah menekuni bidang jurnalistik dengan berkarir sebagai wartawan, penulis, editor, dan juga penerbit sejak awal tahun 1920-an. Ia tercatat pernah menjadi wartawan sebagai surat kabar, yaitu Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, Dan Seruan Muhammadiyah. Di sela kegiatannya sebagai jurnalis, Buya Hamka juga memulai kiprahnya di dunia politik dengan menjadi anggota Partai Sarekat Islam pada tahun 1925.

Pada waktu yang hampir sama, beliau ikut mendirikan Muhammadiyah untuk menentang khurafat, bid'ah, dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Selanjutnya, Buya Hamka kemudian terlibat dalam kepemimpinan organisasi Islam tersebut dari tahun 1928 hingga tahun 1953. Bersama dengan K.H Fakih Utsman (Menteri Agama pada Kabinet Wilopo 1952), Hamka menerbitkan majalah tengah bulanan Panji Masyarakat pada bulan juli 1959. Majalah ini sendiri menitikberatkan pada kebudayaan dan pengetahuan agama Islam.

Majalah tersebut kemudian diberedel pada 17 Agustus 1960, kemudian terbit kembali setelah Orde Lama tumbang, tepatnya pada tahun 1967. Buya Hamka sendiri dipercaya sebagai pimpinan umum

majalah Panji Masyarakat hingga akhir hayatnya. Setelah lima tahun berselang, usai menjabar sebagai konsul Muhammadiyah, Buya Hamka pindah ke Medan.

Pada tahun 1945, Buya Hamka kembali ke kampung halamannya di Sumatera Barat. Pada saat itulah, bakatnya sebagai pengarang mulai tumbuh. Buku pertama yang dikarang beliau berjudul *Khathibul Ummah*, yang kemudian disusul dengan sederet judul lain, yakni *Revolusi Fikiran*, *Revolusi Agama*, *Adat Minangkabau*, *Menghadapi Revolusi*, *Neara Islam*, *Sesudah Naskah Renville*, *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*, *Dari Lembah Cita-Cita*, *Merdeka*, *Islam Dan Demokrasi*, *Dilamun Ombak Masyarakat*, dan *Menunggu Beduk Berbunyi*.

Pada tahun 1953, Buya Hamka terpilih sebagai penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah. Pada tahun 1951-1960, Hamka kemudian mendapatkan mandat dari Menteri Agama Indonesia sebagai Pejabat Tinggi Agama. Buya Hamka kemudian kembali ke dunia pendidikan pada tahun 1957 setelah beliau resmi diangkat sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Karir Buya Hamka sebagai pendidika terus menanjak, kemudian ia terpilih sebagai rector pada perguruan Islam di Jakarta, setelah itu dikukuhkan sebagai guru besar di Universitas Moestopo, Jakarta, dan Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta. Di samping sering memberikan kuliah di berbagai perguruan tinggi, Buya Hamka juga menyampaikan dakwah melalui kuliah shubuh RRI Jakarta dan Mimbar Agama Islam TVRI yang diminati oleh jutaan masyarakat Indonesia pada saat itu.

Pada tahun 1964, Buya Hamka pernah mendekam di penjara selama dua tahun. Selama berada di penjara Buya Hamka menghasilkan sebuah mahakarya, yakni *Tafsir Al Azhar*. Sampai hari ini, *Tafsir Al Azhar* merupakan satu-satunya tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh ulama Melayu dengan gaya bahasa yang khas dan juga mudah untuk dicerna. Di antara ratusan judul

buku mengenai agama, sastra, filsafat, tasawuf, politik, sejarah dan juga kebudayaan yang melegenda hingga saat ini, bisa dikatakan bahwa Tafsir Al Azhar merupakan karya Buya Hamka yang paling fenomenal.<sup>55</sup> Di samping dikenal sebagai ulama dan juga politisi berpengaruh, sejarah juga mencatat bahwa Buya Hamka merupakan seorang sastrawan yang cerdas.

## 2. Karya-karya Buya Hamka

Buya Hamka sebagai seseorang yang berpikiran maju yang tidak hanya melaksanakan berbagai ceramah agama namun juga direfleksikan melalui berbagai karya dalam bentuk tulisan.<sup>56</sup> Orientasi pemikirannya yang luas meliputi berbagai macam disiplin ilmu.

Sebagai salah satu orang yang terkenal di Asia tenggara, beberapa karya dan beberapa macam kajian yang terkenal yang pernah ditulis oleh Buya Hamka adalah:

- a. Filsafat dan keagamaan
  - 1.) Falsafah hidup, Pustaka Panji Masyarakat, 1950.
  - 2.) Pelajaran Agama Islam, Bulan Bintang, 1952.
  - 3.) Pandangan Hidup Muslim, Bulan Bintang, 1962.
  - 4.) Lembaga Hidup, Pustaka Nasional, 1999.
  - 5.) Lembaga Hikmat, Bulan Bintang, 1966.
  - 6.) Lembaga Budi, Pustaka Panjimas, 1983.
  - 7.) Perkembangan Kebatinan di Indonesia, Yayasan Nurul Islam, 1980.
  - 8.) Filsafat Ketuhanan, Karunia, 1985.
  - 9.) Tafsir Al-Azhar Juz I-XXX, Pustaka Panjimas, 1986.
  - 10.) Prinsip-prinsip dan kebijaksanaan dakwah Islam, Pustaka Panjimas, 1990

<sup>55</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, 186-189.

<sup>56</sup> Kasmali, "Sinergi Implementasi Antara Pendidikan Akidah dan Akhlak Menurut Hamka," *Teologia*, 26 no. 2, (2015), 273.

- 11.) Kesepaduan Iman dan Amal Saleh. Gema Insani, 2016
- b. Adat dan kemasyarakatan
  - 1.) Adat Minangkabau menghadapi revolusi, Tekad, 1963.
  - 2.) Islam dan adat Minangkabau, Pustaka Panjimas, 1984.
- c. Kisah perjalanan
  - 1.) Mengembara di lembah Nil NV, Gapura, 1951.
  - 2.) Mandi cahaya di tanah suci, Tintamas, 1973.
  - 3.) Merantau ke Deli, Bulan Bintang, 1977.
- d. Novel dan roman
  - 1.) Teroris, Firma Pustaka Antara, 1950.
  - 2.) Di dalam lembah kehidupan, Balai Pustaka, 1958.
  - 3.) Di bawah lindungan Ka'bah, Balai Pustaka, 1957.
  - 4.) Tenggelamnya kapal Van Der Wijk, Bulan Bintang, 1979.
- e. Sejarah Islam
  - 1.) Sejarah Umat Islam, Pustaka Nasional, 1950.
  - 2.) Antara fakta dan khayalan tuanku Rao, Bulan Bintang, 1974.
- f. Artikel lepas
  - 1.) Lembaga fatwa, Majalah Panji Masyarakat, No. , 1972.
  - 2.) Mensyukuri tafsir Al-Azhar, Majalah Panji Masyarakat, No. 317.
  - 3.) Muhammadiyah di Minangkabau, Makalah, Padang, 1975.

### 3. Buku Kesepaduan Iman dan Amal Saleh

Buku kesepaduan iman dan amal saleh merupakan karangan Buya Hamka yang pernah terbit secara bersambung dengan Majalah Al-Islam. Majalah Al-Islam sendiri merupakan suatu majalah yang membahas soal-soal islam secara ilmiah di bawah pimpinan Ustad Z.A. Abbas dan para ulama serta sarjana Islam di Medan. Buku ini diperoleh dari Bapak

Datuk Mangkuto Sati yang tinggal di Tanjung Priuk, Jakarta Utara.

Dalam bukunya, Hamka menjelaskan terlebih dahulu berbagai macam pengantar sebelum masuk ke dalam isi buku, diantaranya: Iman dan Amal Saleh atau Aqidah dan Syari'ah, Mendustakan Agama, Mencari Jalan Keluar, Pertentangan Batin, Mawas Diri, Menuju Cita Kemuliaan, Ibadah dan Hubungannya dengan Jiwa, Tanggung Jawab Negara, Masyarakat, dan Rumah Tangga, Sinar Cahaya Iman, Makhluk Pilihan, Yang Membuat Kita Gagal, Kehidupan Budi Pekerti Nabi Muhammad SAW, dan terahir Tujuh Belas Ramadhan.

Pada bagian Iman dan Amal Saleh atau Aqidah dan Syari'ah, Buya Hamka menjelaskan tentang makna iman serta pembuktian keimanan dengan cara menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pengakuan iman sendiri menurut Buya Hamka harus didasarkan pada bukti yang nyata, yakni dengan mengerjakan shalat 5 waktu, mengeluarkan zakat serta melaksanakan puasa ramadhan. Pembuktian keimanan dengan melaksanakan perintah dan mengerjakan amal saleh. Pada bagian ini Buya Hamka juga menjelaskan tentang keterkaitan antara iman dengan amal saleh, yang mana untuk membuktikan keimanan kita sebagai umat Islam maka kita diwajibkan untuk melaksanakan amal saleh untuk membuktikan keimanan kita.

Pada bagian kedua, yakni Mendustakan Agama, Buya Hamka menjelaskan tentang kesedihan masyarakat Islam dari jaman Nabi Muhammad SAW sampai dengan masa sekarang karena kemaksiatan yang sudah dilakukan. Selain itu pada bagian ini dijelaskan pula penyebab hilangnya kepercayaan dan rusak binasanya hati meskipun mengaku beriman, hal tersebut terjadi akibat manusia enggan untuk melaksanakan amal saleh. Pada bagian ini terdapat perintah untuk bertaubat atas dosa yang telah kita lakukan dan perintah untuk menambah keimanan kita dengan melaksanakan amal saleh.

Pada bagian ketiga, yakni Mencari Jalan Keluar dijelaskan tentang betapa pentingnya dua kalimat syahadat dan juga pentingnya mengucapkan kalimat tauhid. Kalimat syahadat itu adalah kalimat yang baik, sejak dari urat, dahan, ranting, daun, pucuk, dan buah, hanya akan merasai satu rasa saja, tidak kacau. Sedangkan, kalimat tauhid sendiri adalah pokok hidup seorang muslim dan akan bertemu pada seluruh hidupnya. Apabila seseorang telah mengucapkna, telah bersyahadat dengan kalimat tauhid, maka baginya pantang menundukkan mukanya kepada yang selain Allah.

Pada bagian selanjutnya, yakni pertentangan batin, dijelaskan bahwa setiap kita menyelesaikan permasalahan haruslah didasarkan dengan keimanan, serta dijelaskan pula perintah untuk tobat setelah kita melakukan kesalahan. Selanjutnya, pada bagian Mawas Diri, Hamka menjelaskan tentang beberapa amalan yang akan percuma apabila dilakukan. Pada bagian ini pula dijabarkan tentang maksiat dan penyakit jiwa yang ada pada diri manusia. Pada bagian Ibadah dan Hubungannya dengan jiwa, Hamka membahasa tentang segala ibadah yang telah diperintahkan dan hubungannya dengan penjagaan jiwa kita ketika hidup. Dijelaskan pula mengenai keinsafan beragama dan juga pokok ajaran agama yang akan menjadi pendirian hidup yang teguh.

Pada bagian Tanggung Jawab Negara, Masyarakat dan Rumah Tanga, dijelaskan mengenai perintah kepala keluarga dalam menuntun keluarganya supaya melangkah di jalan yang benar dan diridhai oleh Allah. Dijelaskan pula bahwa perebutan pangkat, kursi dan juga kemegahan terjadi karena kehilangan tujuan hidup yang sejati dan menimbulkan bercabang-cabang dosa. Pada bagian Sinar Cahaya Iman, dijelaskan bahwa cahaya iman itu bukan saja memberi cahaya hidup lahiriah yang sekarang, akan tetapi dapat memanjangkan umur dan membuat orang jadi kaya raya.

Sedangkan, pada bagian Makhluk Pilihan, dijelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang istimewa dan pilihan di sisi Allah. Selanjutnya, pada bagian Yang Membuat Kita Gagal, dibahas tentang pentingnya manusia dalam memilih pergaulan dan persahabatan untuk di dunia dan akhirat yang mendatangkan kebaikan pada diri manusia. Pada bagian Kehidupan Budi Pekerti Nabi Muhammad saw dijelaskan mengenai perjalanan hidup Nabi Muhammad semasa kecil dengan akhlak yang mulia dan terhindar dari perangai yang buruk. Pada bagian terakhir, yakni Tujuh Belas Ramadhan, dijelaskan mengenai permulaan petunjuk atau hidayah kepada Muhammad dan seluruh umat manusia.

Dalam buku ini, Buya Hamka selalu menyertakan ayat Al-qur'an atau hadits guna memperkuat tema bahasan. Dalam menyampaikan pandangannya, Buya Hamka selalu berlandaskan kepada kitab suci dan sabda nabi. Pandangan Buya Hamka dalam buku penuh makna ini dapat menggugah kesadaran nurani bagi para pembaca. Akan tetapi, penyampaian bahasa dalam buku ini harus sedikit diulang-ulang supaya kita paham maksudnya.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Dalam dekripsi data penelitian ini penulis mencoba untuk memberikan uraian tentang Konsep Kesepaduan Iman dan Amal Saleh Menurut Buya Hamka. Selain itu, penulis juga menjabarkan tentang relevansi antara konsep kesepaduan iman dan amal saleh menurut Buya Hamka dengan pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

### **1. Deskripsi Konsep Kesepaduan Iman dan Amal Saleh Menurut Buya Hamka**

#### **a. Konsep Iman Menurut Buya Hamka**

Menurut Buya Hamka, iman adalah ketika kita telah mengenal siapa Allah, kenal dan juga yakin. Ketika kita telah menyerah kepada-Nya, menyerah dengan sepenuh hati dengan menaati segala perintah dan hukum-Nya, mengerjakan

suruhan-Nya, menghentikan larangan-Nya dengan segenap kerelaan.

Iman dan Islam, percaya dan menyerah adalah dua kalimat yang tidak tercerai selamanya. Kita tidak hanya cukup dengan percaya saja padahal tidak menyerah. Tidaklah sempurna menyerah kalau tidak percaya. Bukti kita percaya kepada Allah adalah dengan mengikuti perintah-Nya. Kita mengikuti perintah Allah adalah karena kita percaya.<sup>57</sup> Kesimpulan yang dapat diambil dari keduanya adalah, kepercayaan dan pendudukan itulah agama. Mengakui bahwa diri kita beriman padahal kita tidak mengikuti perintah Allah maka belum dapat dikatakan mukmin.

Iman kepada Allah dan ibadah itulah yang akan menuntun kita supaya hidup kita jangan kucar-kacir oleh kesalahan yang senantiasa kita perbuat, karena nafsu tidak terkendalikan. Orang yang taat kepada Allah, yang teguh imannya dan berlatih terus maka akan senantiasa muraqabah mengintai peluang mendekati Allah, pastilah kurang kesalahannya.<sup>58</sup> Orang yang beriman kepada Allah dan melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan Allah pasti akan senantiasa dekat kepada Allah dan pasti akan takut untuk mendekati larangan Allah sehingga orang yang beriman pasti hanya memiliki sedikit peluang untuk melakukan dosa dalam hidupnya.

Iman adalah perkara tinggi yang mempertinggi nilai dan derajat manusia. Pengakuan atas iman mestilah menempuh ujian. Layaknya sebuah pohon, semakin bertambah tinggi pasti akan semakin besar dan keras angin yang menghantamnya. Semua orang pandai mengakui beriman padahal tidak semua orang

---

<sup>57</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 2.

<sup>58</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, 45.

tahan ketika datang ujian.<sup>59</sup> Keimanan seseorang merupakan sebuah perkara yang dapat meninggikan derajat manusia. Semakin bertambahnya iman seseorang pastilah Allah akan mengujinya supaya Allah tau kemana hamba ini akan mengadu nantinya. Akankah ia berpasrah diri kepada Allah atau ia hanya akan mengeluh karna cobaan itu.

Kita bingung, bagaimana hendak menjaga agama pemuda padahal bir dan minuman keras membanjir berkali lipat dibanding dahulu. Bagaimana akan menyuruh shalat lima waktu dengan taat padahal waktu mula-mula terdengar adzan ashar, pintu-pintu panggung untuk wayang telah terbuka. Kita bingung, bagaimana akan mengajarkan agama dan juga menadarus Al-Qur'an, padahal buku-buku yang penuh falsafah yang mengingkari Allah dan buku-buku cabul telah memenuhi pasaran buku.<sup>60</sup> Oleh karena itu orang tua harus mengajarkan dan membiasakan anak untuk beribadah kepada Allah sejak dini.

Sesuai dengan ajaran Islam bahwa anak dari usia 7 tahun harus sudah diajarkan shalat oleh orang tuanya. Sebagai orang tua, kita harus memupuk keimanan anak sejak dini, di usia 7 tahun kita harus mengajarkan shalat kepada anak, selain itu anak juga harus diajarkan dan dibiasakan untuk membaca al-qur'an setelah shalat.

Bagaimana kaum perempuan akan setaat dahulu dalam menjaga kehormatannya dan tenteram dalam rumah tangga padahal fashion pakaian telah ditentukan oleh kaum kapitalis saudagar pakaian, yang mencari bentuk yang selalu baru dan mesti ganjil, bertukar tiap sebentar, sehingga belum lusuh kainnya terpaksa diganti dengan bentuk yang baru karena modelnya sudah

---

<sup>59</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, 49-50.

<sup>60</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, 106.

bertukar.<sup>61</sup> Oleh sebab itu orang tua haruslah memberikan contoh dan memberi perintah kepada anak perempuan mereka untuk menutup aurat dikarenakan hukum menutup aurat bagi perempuan adalah wajib.

Buya Hamka mengatakan bahwa di sinilah ternyata kegunaan ibadah bagi pengendalian jiwa kita. Ibadah yang kita kerjakan dengan sadar dan juga insaf maka dapat mengurangi bahaya penyakit tersebut. Oleh karena itu, kita harus memulai perbaikan itu dari diri kita sendiri. Ibarat ketika kita mengaji, salahlah kalau mengaji itu dimulai dari huruf ya, melainkan hendaklah dimulai dari alif yang mendatangkan kecewa kita ialah karena terlalu banyaknya melihat keluar dan abai untuk melihat diri sendiri. Padahal diri sendiri merupakan pokok dan pangkal.

Menurut Buya Hamka, diri yang dapat dikendalikan itulah yang sanggup untuk mengendalikan orang lain. Seorang ayah yang teguh memegang disiplin dirinya sendiri, taat beribadah walaupun tidak banyak tutur, niscaya akan memengaruhi anaknya. Buya Hamka mengatakan bahwa dalam Islam, seorang anak yang berumur 7 tahun, hendaklah diajar shalat 5 waktu. Anak usia 7 tahun harus diajak shalat oleh ayah bundanya. Sediakan baginya kain shalat kecil.<sup>62</sup> Jadi, ketika anak sudah memasuki usia 7 tahun, sebagai orang tua, kita harus mengajarkan anak kita untuk shalat 5 waktu, diajarkan bagaimana gerakan-gerakan shalat, diajarkan apa saja yang kita baca ketika shalat, dan lainnya.

Buya Hamka juga menjelaskan bahwa dalam sebuah rumah tangga, anak yang paling tertua membaca adzan, ayah menjadi imam dan anak laki-laki berdiri di belakang menjadi makmum. Ibu juga menjadi makmum dan anak-anak yang

---

<sup>61</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, 106.

<sup>62</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, 115.

perempuan berdiri di dekatnya.<sup>63</sup> Dari usia 7 tahun tersebut, sebisa mungkin sebagai orang tua kita harus mengajarkan anak untuk shalat jamaah, dijelaskan pula kepada anak keutamaan shalat berjamaah supaya anak paham dan juga mengerti.

Buya Hamka menjelaskan bahwa seorang anak laki-laki dimulai dari usia 7 tahun, sang ayah hendaklah mengajak anaknya untuk ikut ke masjid untuk menunaikan shalat jum'at. Di usia 10 tahun agak kerasi sedikit kalau ditinggalkannya. Kalau perlu dipukul, sampai besar lekatlah bekas ibadah itu dalam hatinya. Walaupun kelak setelah ia dewasa, akan lalai dalam beribadah, tetapi bekasnya telah tinggal dalam "akal batinnya."<sup>64</sup> Jadi, ketika anak sudah berusia 10 tahun maka orang tua harus bisa bertindak tegas kepada anak yang meninggalkan shalat, bahkan kalau perlu sebagai orang tua kita bisa memukulnya supaya anak jera dan tidak meninggalkan shalat lagi.

Berdasar dari pengalaman Buya Hamka, pada saat beliau berumur 7 tahun, dia sudah diarahkan untuk shalat, akan tetapi puasa belum diperintahkan. Perintah puasa tidak harus dikerasi layaknya perintah untuk shalat, melainkan apabila sekali telah dicobanya puasa dan dia telah tahan sampai petang dan tidak lapar, barulah setelah itu datang perintah bahwa puasa tidak boleh ditinggalkan lagi.<sup>65</sup> Perintah puasa tidak bisa langsung diperintahkan kepada anak, melainkan orang tua harus mengajarkan kepada anak secara bertahap.

Anak yang sudah berusia 7 tahun harus diajarkan untuk berpuasa, dijelaskan kepada anak apa itu puasa, bagaimana cara melakukan puasa, hal yang tidak boleh dilakukan ketika puasa, dan

---

<sup>63</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, 115.

<sup>64</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, 115.

<sup>65</sup> Hamka, *Kenang-kenangan hidup*, (Jakarta: Gema Insani, 2018),

yang lainnya. Mula-mula anak mengajak anak untuk melakukan puasa setengah hari, ketika anak kuat untuk menjalankan puasa setengah hari, maka orang tua dapat memerintahkan anaknya untuk melakukan puasa seperti seharusnya, yakni sampai dengan adzan maghrib. Jika anak sudah kuat untuk melakukan puasa sampai dengan adzan maghrib maka orang tua harus memerintahkan anak untuk puasa dan jangan sampai ditinggalkan.

Hamka menjelaskan bahwa ketika anak usia 10 tahun, orang tua harus tegas kepada anak mengenai ibadah mereka. Pada usia 11-12 tahun yang dapat dikatakan sudah memasuki usia baligh orang tua harus lebih tegas kepada anak dengan memberikan hukuman ketika anak meninggalkan perintah Allah, tentu saja dengan memberikan hukuman yang dapat membekas dan dikenang oleh anak sampai dewasa nanti sehingga anak menjadi takut untuk meninggalkan ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah kepada makhluk-Nya.

Buya Hamka mengatakan bahwa meskipun anak sudah dewasa, ia juga lalai dalam ibadah. Kalau sejak kecil kita telah menanamkan dasar tempatnya tegak dan benteng tempat ia kembali. Memenuhi akal dan batin dengan kenang-kenangan baik.

Buya Hamka menjelaskan bahwa ketika datang waktunya, carikanlah mereka guru yang dapat dipercaya. Sehingga kita dapat orang-orang berlainan agama dengan kita itu masih tetap memberikan pendidikan agama pada anak-anaknya.<sup>66</sup> Jadi, kita dapat mencarikan anak kita guru untuk belajar agama ketika anak sudah waktunya, misalkan dengan memasukkan anak kita ke pondok pesantren atau mencarikan guru agama untuk membimbing anak kita nantinya supaya kecintaan anak kepada Allah makin

---

<sup>66</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, 116.

meningkat atau dapat dikatakan keimanan anak semakin meningkat.

- b. Konsep Kesepaduan Antara Iman dan Amal Saleh Menurut Buya Hamka

**Tabel 4.1 Kesepaduan Iman dan Amal Saleh**

<b>Anak Usia 7-8 tahun</b>	
<b>Iman</b>	<b>Amal Saleh</b>
Iman kepada Allah	Diajarkan Shalat, Mulai diajarkan puasa, Dibiasakan menutup aurat, diajarkan membayar zakat, senantiasa berkata jujur, bisa mengucapkan kalimat syahadat, menghormati orang tua, belajar untuk selalu jujur.
Iman kepada Malaikat	Memperkenalkan 10 malaikat yang wajib diketahui oleh anak beserta tugasnya.
Iman kepada rasul	Mengetahui beberapa kisah nabi Muhammad saw dalam berdakwah.
Iman kepada Kitab	Mengetahui 4 kitab Allah yang wajib untuk diimani.

<b>Anak usia 9-10 tahun</b>	
<b>Iman</b>	<b>Amal Saleh</b>
Iman kepada Allah	Melaksanakan shalat, mengerjakan puasa, rajin tadarus Al-qur'an, rajin mengucapkan kalimat tauhid, memahami kalimat syahadat beserta artinya, menutup aurat, meneladani perilaku nabi, menghormati orang tua, senantiasa menjaga lisannya, menghormati teman yang beda agama.
Iman kepada Malaikat	Mengetahui 10 malaikat dan tugasnya

Iman kepada Rasul	Mengerti kisah-kisah nabi Ibrahim, Musa, Isa, Ayyub, Nuh dan Muhammad saw dalam menyiarkan agama Islam, mengetahui sifat wajib para rasul.
Iman kepada kitab	Mengetahui 4 kitab yang wajib diimani dan mengerti siapa nabi yang menerimanya.
Iman kepada hari akhir	Percaya bahwa hari akhir itu ada dengan senantiasa melakukan perbuatan baik di dunia, senantiasa bersungguh-sungguh dalam beribadah supaya dapat masuk surga.
Iman kepada qada dan qadar	Selalu percaya bahwa apapun yang baik dan buruk itu datangnya dari Allah, sehingga kita harus senantiasa menerimanya

<b>Anak usia 10-12 tahun</b>	
<b>Iman</b>	<b>Amal Saleh</b>
Iman kepada Allah	Shalat tepat waktu, melaksanakan ibadah puasa dengan benar, rajin tadarus Al-qur'an, menutup aurat, selalu jujur, sering mengucapkan kalimat tauhid, melaksanakan rukun Islam, mengamalkan ajaran Al-qur'an dan hadits, mencontoh perilaku nabi dan rajin beribadah kepada Allah serta memuliakan orang tua, senantiasa menjaga lisan dari dusta dan ghibah, menghargai

	teman yang beda agama dan menerima semua pendapat dengan rela.
Iman kepada Malaikat	Hafal kepada 10 malaikat dan tugasnya.
Iman kepada Rasul	Mengerti kisah-kisah nabi Ibrahim, musa, isa, ayyub, nuh dan Muhammad saw dalam menyiarkan agama islam, mengetahui sifat wajib dan mustahil para rasul dan senantiasa menjadikannya contoh dalam kehidupan sehari-hari.
Iman kepada kitab	Mengetahui 4 kitab yang wajib diimani dan mengerti siapa nabi yang menerimanya.
Iman kepada hari akhir	Percaya bahwa hari akhir itu ada dengan senantiasa melakukan perbuatan baik di dunia, senantiasa bersungguh-sungguh dalam beribadah supaya dapat masuk surga.
Iman kepada qada dan qadar	Selalu percaya bahwa apapun yang baik dan buruk itu datangnya dari Allah, sehingga kita harus senantiasa menerimanya, selalu bersyukur dalam hidup.

## 2. Deskripsi Relevansi Konsep Kesepaduan Iman dan Amal Saleh Menurut Buya Hamka Dengan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar

### a. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah kepada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak

mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Pendidikan karakter juga berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.<sup>67</sup> Pendidikan karakter diharapkan dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah kepada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan.

Ada dua jenis indikator yang dikembangkan dalam pendidikan karakter. Pertama adalah indikator untuk sekolah dan kelas. Kedua adalah indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas merupakan penanda yang digunakan untuk kepala sekolah, guru dan personalia sekolah untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Indikator tersebut juga berkenaan dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari. Sedangkan pada indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.

Indikator berfungsi bagi guru sebagai kriteria guna memberikan pertimbangan apakah

---

<sup>67</sup> Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2013), 44-45.

perilaku untuk nilai tersebut telah menjadi perilaku yang dimiliki oleh peserta didik. Berikut merupakan keterkaitan antara nilai dan indikator untuk Sekolah Dasar.<sup>68</sup>

**Tabel 4.2 Nilai dan Indikator Sekolah Dasar**

NILAI	INDIKATOR	
	Kelas 1-3	Kelas 4-6
<b>Religius:</b> Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain	Mengenal serta mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan dengan cara merawatnya dengan baik	Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ
	Mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya di dunia dan menghormati orang tuanya	Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang saling menyayangi
	Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasan serta suku bangsa	Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan dalam berbahasa
	Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah demi	Merasakan manfaat aturan kelas dan sekolah sebagai

<sup>68</sup> Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 144-150.

	kepentingan hidup bersama	keperluan hidup bersama
	Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang tercipta	Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan
<b>Jujur:</b> Sebuah perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya	Tidak meniru jawaban teman ketika sedang ulangan ataupun mengerjakan tugas di kelas	Tidak meniru pekerjaan temannya dalam mengerjakan tugas rumah
	Menjawab pertanyaan guru tentang sesuatu berdasarkan pengetahuannya	Mengatakan dengan sesungguhnya tentang sesuatu yang telah terjadi atau dialaminya
	Mau bercerita tentang kesulitan dalam berteman	Mau bercerita tentang kesulitan dalam menerima pendapat temannya
	Menceritakan suatu kejadian berdasarkan sesuatu yang diketahuinya	Mengemukakan pendapat tentang sesuatu yang sesuai dengan apa yang diyakini
	Meau menyatakan tentang ketidaknyamanannya dalam suasana belajar	Mengemukakan ketidaknyamanannya dalam belajar di sekolah

	di kelas	
<b>Toleransi:</b> Sebuah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya	Tidak mengganggu teman yang berbeda agama dalam beribadah	Menjaga hak teman yang berbeda agama dalam menjalankan ajaran agamanya
	Mau bertegur sapa dengan teman yang berbeda pendapat	Menghargai perbedaan pendapat sebagai sesuatu yang alami dan insani
	Membantu teman yang mengalami kesulitan walau berbeda agama, suku, dan etnis	Bekerjasama dengan teman yang beda agama, suku, dan etnis dalam kegiatan kelas dan sekolah
	Menerima pendapat teman yang berbeda pendapat dengannya	Bersahabat dengan teman yang beda pendapat
<b>Disiplin:</b> Sebuah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	Datang ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu	Menyelesaikan tugas tepat waktu
	Melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya	Saling menjaga dengan teman supaya tugas kelas terlaksana dengan baik
	Duduk pada tempat yang sudah	Selalu mengajak teman untuk menjaga

	ditentukan	ketertiban kelas
	Menaati peraturan di sekolah dan kelas	Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata yang sopan dan tidak menyinggung
	Berpakaian dengan rapi	Berpakaian dengan sopan dan rapi
	Mematuhi aturan permainan	Mematuhi aturan sekolah
<b>Kerja keras:</b> Suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya	Mengerjakan semua tugas dengan sungguh-sungguh	Mengerjakan tugas dengan teliti serta rapi
	Mencari informasi dari sumber di luar buku pelajaran	Mencari informasi sumber-sumber dari luar sekolah
	Menyelesaikan PR tepat waktu	Mengerjakan tugas dari guru tepat waktu
	Menggunakan sebagian besar waktu di kelas untuk belajar	Fokus pada tugas yang telah diberikan guru di kelas
	Mencatat dengan sungguh-sungguh yang telah ditugaskan guru	Mencatat dengan sungguh-sungguh apa yang dibaca, diamati, dan didengar untuk

		kegiatan kelas
<b>Kreatif:</b> Perilaku berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki	Membuat karya dari bahan yang ada di kelas	Membuat berbagai kalimat baru dari sebuah kata
	Mengusulkan kegiatan baru di kelas	Bertanya tentang sesuatu yang berkenaan dengan pelajaran tapi di luar materi pelajaran
	Menyatakan perasaannya kedalam gambar, seni, bentuk-bentuk komunikasi lisan dan tulis	Membuat karya tulis tentang hal baru tetapi terkait dengan materi pelajaran
	Melakukan tindakan-tindakan untuk membuat kelas jadi sesuatu yang nyaman	Melakukan penghijauan dan penyegaran halaman sekolah
<b>Mandiri:</b> Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam melaksanakan tugas-tugas	Melakukan sendiri tugas kelas yang telah menjadi tanggung jawabnya	Mencari sumber untuk menyelesaikan tugas sekolahnya tanpa bantuan pustakawan sekolah
	Mengerjakan PR tanpa meniru temannya	Mengerjakan PR tanpa meniru temannya
<b>Demokratis:</b> Sebuah cara	Menerima ketua kelas terpilih	Membiasakan bermusyawarah

berpikir, bersikap, dan berperilaku yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain	berdasarkan suara terbanyak	dengan teman-temannya
	Memberikan suara dalam pemilihan di sekolah dan kelas	Menerima kekalahan dengan ikhlas dalam pemilihan
	Mengemukakan pikiran tentang teman sekelasnya	Mengemukakan pendapat tentang teman yang terpilih jadi pemimpinnya
	Ikut membantu melaksanakan program ketua kelas	Memberi kesempatan pada teman yang menjadi pemimpinnya untuk bekerja
	Menerima arahan ketua kelas, ketua kelompok belajar dan ketua osis	Melaksanakan kegiatan yang dirancang teman yang jadi pemimpinnya
<b>Rasa ingin tahu:</b> Suatu sikap dan tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari,	Bertanya kepada guru dan teman mengenai materi pelajaran	Bertanya atau membaca sumber di luar buku teks tentang materi terkait dengan pelajaran
	Bertanya kepada sesuatu tentang gejala alam yang terjadi	Membaca atau mendiskusikan gejala alam yang terjadi
	Bertanya kepada guru	Bertanya tentang

dilihat dan didengar	tentaang sesuatu yang didengar dari radio dan Tv	beberapa peristiwa alam, sosial, budaya, ekonomi, politik dan teknologi yang baru di dengar
	Bertanya tentang peristiwa yang telah dibaca di media cetak	Bertanya tentang sesuatu yang terkait dengan materi pelajaran tapi di luar yang dibahas di kelas
<b>Semangat kebangsaan</b> : Sebuah cara berpikir dan bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya	Mengikuti upacara peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan	Mengikuti panitia peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan
	Menggunakan bahasa Indonesia ketika ada teman dari suku lain	Menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara di kelas
	Menyanyi lagu Indonesia raya dan lagu-lagu wajib	Menyanyikan lagu-lagu perjuangan
	Mengagumi banyaknya keragaman bahasa di Indonesia	Menyukai berbagai upacara adat yang ada di nusantara
	Mengakui persamaan hak dan kewajiban antara dirinya dan teman sebangsa dari	Bekerjasama dengan teman dari suku, etnis dan budaya lain berdasarkan persamaan hak

	suku, etnis, dan budaya lain	dan kewajiban
	Membaca buku-buku mengenai suku bangsa dan etnis yang berjuang bersama untuk mempertahankan kemerdekaan	Sadar bahwa setiap perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan bersama oleh berbagai suku, etnis yang ada di Indonesia
<p><b>Cinta tanah air:</b>                  Cara bersikap, berpikir dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa</p>	Mengagumi keunggulan geografis dan kesuburan tanah di Indonesia	Mengagumi posisi geografis wilayah Indonesia dalam hubungan laut dan udara dengan negara lain
	Menyenangi keragaman budaya dan seni Indonesia	Mengagumi kekayaan budaya dan suku Indonesia
	Menyenangi keragaman suku bangsa dan bahasa daerah di Indonesia	Mengagumi keragaman suku, etnis, dan bahasa sebagai keunggulan yang hadir di negara Indonesia
	Mengagumi keragaman hasil pertanian, perikanan, flora, dan fauna Indonesia	Mengagumi sumbangan produk pertanian, perikanan, flora dan fauna Indonesia bagi dunia

	Mengagumi kekayaan hutan di Indonesia	Mengagumi peran hutan Indonesia bagi dunia
	Mengagumi laut serta perannya dalam kehidupan bangsa Indonesia	Mengagumi peran laut dan hasil laut Indonesia bagi bangsa-bangsa di dunia
<p><b>Menghargai prestasi:</b> Sebuah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain</p>	Mengerjakan tugas dari guru sebaik-baiknya	Rajin belajar supaya berprestasi tinggi
	Berlatih keras supaya berprestasi dalam olahraga dan kesenian	Berlatih keras untuk jadi pemenang dalam berbagai kegiatan olahraga dan kesenian sekolah
	Hormat pada sesuatu yang sudah dilakukan guru, kepala sekolah dan personalia sekolah	Menghargai kerja keras guru, kepala sekolah dan personalia lain
	Menceritakan prestasi yang dicapai orang tua	Mengharai usaha orang tua untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya melalui pendidikan dan kegiatan lain
	Menghargai hasil kerja	Menghargai hasil kerja

	pemimpin di masyarakat sekitar	pemimpin dalam mensejahterakan masyarakat dan bangsanya
	Menghargai tradisi dan hasil karya masyarakat sekitar	Menghargai temuan-temuan yang dihasilkan manusia dalam bidang ilmu, teknologi, sosial, budaya, dan seni
<b>Komunikatif:</b> Tindakan yang memperlihatkan rasa senang ketika berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain	Bekerja sama dengan kelompok di kelas	Memberikan pendapat saat kerja keompok di kelas
	Berbicara dengan teman sekelas	Memberi pendapat dan mendengarkan pendapat dalam diskusi kelas
	Bergaul dengan teman sekelas saat istirahat	Aktif dalam kegiatan sosial dan budaya kelas
	Bergaul dengan teman lain di kelas	Aktif dalam kegiatan organisasi sekolah
	Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah	Berbicara dengan guru, kepala sekolah, dan personalia sekolah
<b>Cinta damai:</b> Sikap, perkataan,	Tidak menggunakan kekuatan fisik saat berselisih	Mendamaikan teman yang berselisih

dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa aman dan senang atas kehadirannya	dengan teman	
	Berbicara dengan kata-kata yang tidak mengundang amarah	Menggunakan kata-kata yang menyejukkan emosi teman yang marah
	Tidak mengambil barang teman	Ikut menjaga keamanan barang di kelas
	Mengucapkan salam atau selamat pagi/siang/sore saat bertemu teman pertama kali pada hari itu	Menjaga keselamatan teman di kelas/sekolah dari perbuatan jahil yang dapat merusak
<b>Gemar membaca:</b> Kebiasaan untuk menyediakan waktu membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya	Membaca buku atau tulisan yang diwajibkan oleh guru	Membaca buku dan tulisan yang berkaitan dengan mata pelajaran
	Membaca buku-buku cerita yang ada di perpustakaan sekolah	Mencari bahan bacaan dari perpustakaan daerah
	Membaca Koran atau majalah dinding	Membaca cerita pendek dan buku novel
	Membaca buku yang ada di rumah mengenai flora, fauna, dan alam	Membaca buku atau tulisan tentang alam, budaya, sosial dan teknologi
<b>Peduli sosial:</b> Sikap dan tindakan	Membagi makanan dengan teman	Mengunjungi rumah yatim dan panti jompo
	Berterimakasih	Menghormati

yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan	pada petugas kebersihan sekolah	semua petugas sekolah
	Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya	Membantu teman yang memerlukan bantuan
	Mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam	Menyumbangkan darah untuk PMI
<b>Peduli lingkungan:</b> Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan alam dan sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi	Buang air kecil dan air besar di WC	Membersihkan WC
	Membuang sampah pada tempatnya	Membersihkan tempat sampah
	Membersihkan halaman sekolah	Membersihkan lingkungan sekolah
	Tidak memetik bunga sembarangan di taman sekolah	Memperindah sekolah dan kelas dengan tanaman
	Tidak menginjak rumput yang ada di taman sekolah	Ikut untuk memelihara taman di halaman sekolah
	Menjaga kebersihan di rumah	Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan

b. Relevansi Kesepaduan Iman dan Amal Saleh Menurut Buya Hamka dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan ialah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>69</sup> Jadi, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang dilaksanakan oleh pendidik untuk membangun bangsa yang tangguh, memiliki jiwa patriotik dan juga memiliki akhlak yang mulia.

Dilihat dari pengertian tersebut, tujuan pendidikan karakter di Sekolah Dasar ternyata memiliki relevansi dengan konsep kesepaduan iman dan amal saleh menurut Buya Hamka, menurut Buya Hamka. konsep kesepaduan iman dan amal saleh menurut Buya Hamka memiliki tujuan untuk mendorong manusia supaya mencari perbuatan-perbuatan yang diterima dengan rela oleh Allah. Orang yang mengaku beriman, niscaya akan selalu berusaha di dalam hidup untuk menempuh jalan yang lurus karena ia percaya bahwa kelak akan berjumpa dengan Allah. Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan karakter di Sekolah Dasar untuk membentuk bangsa yang berakhlak mulia, berorientasi pada IPTEK dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Kedua tujuan tersebut saling berkaitan satu sama lain dikarenakan apabila kita dapat mengarahkan anak untuk melaksanakan amalan-amalan yang

---

<sup>69</sup> Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 44.

benar yang sesuai dengan ajaran agama, maka anak akan memiliki akhlak yang mulia, berpengetahuan luas serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dilihat dari segi upaya dalam mewujudkan misi pendidikan melalui keluarga dan masyarakat, konsep kesepaduan iman dan amal saleh menurut Buya Hamka dengan pendidikan karakter menunjukkan adanya relevansi. Dalam pendidikan karakter keluarga menjadi kiblat perjalanan dari dalam kandungan sampai dengan tumbuh dewasa dan kemudian berlanjut di kemudian hari. Di lingkungan masyarakat, karakter dan wawasan serta tingkah laku seseorang akan mencerminkan sebuah karakter.<sup>70</sup> Sedangkan menurut Buya Hamka, didikan orang tua saat anak masih kecil sangat menentukan tingkah laku mereka. Seorang ayah yang teguh memegang disiplin dirinya, taat beribadah, meskipun tidak banyak tutur, niscaya akan mempengaruhi anaknya.<sup>71</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa keduanya sama-sama berpendapat bahwa pendidikan yang terpenting itu berasal dari keluarga.

Hal tersebut menunjukkan adanya relevansi antara konsep kesepaduan iman dan amal saleh menurut Buya Hamka dengan pendidikan karakter, karena memiliki kesamaan yang dapat dilihat dari segi upaya dalam mewujudkan misi pendidikan. Selain itu, terdapat hubungan yang relevan antara tujuan, fungsi, dan indikator antara pendidikan akhlak menurut Hamka dengan pendidikan karakter di Sekolah Dasar.

Tujuan pendidikan karakter yang telah dijelaskan dalam buku “Implementasi pendidikan karakter” karya Drs. Daryanto dan Suyatri

---

<sup>70</sup> Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 11.

<sup>71</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, 114.

Darmiatun, S. Si., M.T. ialah untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi dengan ilmu penerahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila.<sup>72</sup> Selain itu, fungsi dari pendidikan karakter yakni untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural, dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam bergaulan dunia.

Sementara itu, pendidikan akhlak menurut Buya Hamka memiliki tujuan iman dengan amal saleh adalah sebagai penguat pribadi, supaya kita tidak tergelincir dalam kesesatan. Orang yang beriman akan lebih banyak berbuat kebajikan, sehingga ia akan terbebas dari kesalahan. Semisal mereka melakukan kesalahanpun mereka akan insaf dan lekas tobat dan diiringi dengan amal kebajikan yang akan membuat iman lebih matang disbanding dengan terdahulu.<sup>73</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa antara pendidikan karakter dengan konsep kesepaduan iman dan amal saleh menurut Buya Hamka terdapat keterkaitan. Fungsi pertama pada pendidikan karakter, yakni mengembangkan potensi dasar agar berkata baik, berpikir baik, dan berperilaku baik sangat relevan dengan tujuan pendidikan akhlak menurut Buya Hamka yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk akidah yang benar, sikap yang benar dan senantiasa mengerjakan amalan yang baik dan benar, beradab dan sopan santun yang benar.

---

<sup>72</sup> Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 44.

<sup>73</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, 49.

Selain itu, jika dilihat dari indikator atau nilai-nilai dari kesepaduan iman dan amal saleh menurut Buya Hamka dengan pendidikan karakter di Sekolah Dasar juga menunjukkan adanya keterkaitan atau relevansi. Indikator nilai dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar mencakup nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Sedangkan dalam pendidikan akhlak menurut Buya Hamka mencakup nilai ketakwaan, keimanan, tawakkal, syukur, taubat, sabar, istiqamah, tanggung jawab, iffah, pengendalian diri, birrul walidain, menaati kedua orang tua dalam kebaikan, kejujuran amanah, pemaaf, dermawan, rendah hati, kemanusiaan, toleransi, adil dan ihsan.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa antara pendidikan karakter di sekolah dasar dengan konsep kesepaduan iman dan amal saleh menurut Buya Hamka memiliki beberapa indikator nilai yang sama dan berkaitan. Akan tetapi, dapat dilihat bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki cakupan nilai yang lebih luas dan lebih detail. Jika pendidikan karakter merupakan program pemerintah dalam melaksanakan pendidikan itu sendiri yang mana itu merupakan kesepakatan manusia yang telah di rumuskan dalam pancasila, maka dalam konsep kesepaduan iman dan amal saleh menurut Buya Hamka adalah pendidikan yang mengikuti pedoman dan tuntutan Rasulullah Saw.

Dari semua penjelasan di atas, membuktikan bahwa di antara konsep kesepaduan iman dan amal saleh menurut Buya Hamka dengan pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki relevansi dilihat dari segi mewujudkan

misi pendidikan, tujuan pendidikan dan juga indikator.

### C. Analisis Data Penelitian

Semua teori dan data yang telah diperoleh selanjutnya akan peneliti gunakan untuk proses pengolahan data sehingga membentuk analisis. Analisis ini dilakukan atas data-data yang diperoleh dari berdasarkan pada teori yang telah ada.

#### 1. Konsep Kesepaduan Iman dan Amal Saleh Menurut Buya Hamka

##### a. Konsep Iman Menurut Buya Hamka

Iman menurut Buya Hamka ialah percaya kepada Allah Swt dengan mengikuti perintah-Nya, menjalankan isi Al-Qur'an dan menaati sunnah. Penjelasan tersebut sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Wahyuddin bahwa iman merupakan hati yang membenarkan, lisan yang mengucapkan dan dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari (*tashdiqun bil qolbi waiqraru bil lisan wa'amalu bil arkan*).<sup>74</sup> Jadi, iman haruslah diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kita.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk menuntun seisi rumahnya supaya hidup dalam kebaktian, segala perilaku yang dilakukan oleh orang tua juga sangat mempengaruhi anaknya. Ketika sang ayah merupakan seorang yang teguh memegang disiplin dirinya, taat beribadah walaupun tidak banyak tutur, maka itu akan berpengaruh kepada sang anak karena anak nantinya akan meniru apa yang dilihatnya. Ketika anak melihat orang tuanya taat beribadah, maka nantinya sang anak juga akan menjadi taat ibadah dikarenakan sang anak melihat orang tuanya yang taat beribadah dan akhirnya ia mengikutinya. Sebaliknya, jika orang tuanya merupakan orang yang malas dalam beribadah, maka sang anak

---

<sup>74</sup> Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, 35.

juga akan ikut malas untuk melaksanakan ibadah kepada Allah Swt.

Orang tua memiliki kewajiban untuk mengenalkan, mengajarkan, mengarahkan dan juga membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah kepada Allah Swt sejak dini sesuai dengan ajaran Islam. Pengenalan, pengajaran dan juga pembiasaan ibadah kepada anak dapat dilaksanakan saat anak mulai menginjak usia 7 tahun, pokok pangkal dari ibadah adalah shalat. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Buya Hamka bahwa dalam Islam, seorang anak yang berumur 7 tahun hendaklah diajarkan shalat oleh ayah bundanya. Sediakan baginya kain shalat kecil.

Sesuai dengan apa yang telah dijelaskan bahwa sejak usia 7 tahun, anak sudah diajarkan shalat oleh orang tuanya. Sebagai orang tua, kita diwajibkan untuk memupuk keimanan anak dengan mengajarkan anak untuk rajin melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. Ketika anak sudah menginjak usia 7 tahun, sebagai orang tua kita harus membiasakan anak untuk melaksanakan shalat 5 waktu. Orang tua harus menjelaskan dan mengajarkan terlebih dahulu kepada anak bagaimana gerakan-gerakan yang terdapat dalam shalat, dijelaskan dan diajarkan bacaan-bacaan yang terdapat dalam shalat, apa saja hal-hal yang dapat membatalkan shalat, dan hal penting lainnya yang terdapat dalam shalat.

Kemudian sediakan bagi anak kain shalat kecil ketika shalat, hal tersebut dapat menambah semangat anak untuk melaksanakan shalat, karena anak pasti akan merasa senang ketika ia mendapatkan tempat khusus untuknya shalat. Hal tersebut merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua supaya anaknya memiliki semangat dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. Ketika anak semangat untuk melaksanakan sesuatu maka sebagai orang tua kita harus berusaha untuk

tetap menjaga semangat anak kita sehingga nantinya akan menjadi kebiasaan.

Selain itu, Buya Hamka juga menjelaskan bahwa dalam sebuah rumah tangga, anak yang paling tertua membaca adzan, ayah menjadi imam dan anak laki-laki berdiri berdiri di belakang menjadi makmum. Ibu juga menjadi makmum dan anak-anak perempuan berdiri di dekatnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, sebisa mungkin sebagai orang tua kita harus mengajarkan dan membiasakan anak untuk melaksanakan shalat jamaah bersama dengan keluarga.

Buya Hamka menegaskan bahwa di usia 10 tahun, orang tua wajib untuk memberikan sikap tegas kepada anak ketika anak meninggalkan shalat. Beliau menambahkan bahwa kalau perlu kita bisa memukulnya ketika anak meninggalkan ibadah. Hal tersebut dilakukan supaya ketika anak jera, sehingga ketika anak telah dewasa nanti ia tidak akan lalai dalam melaksanakan ibadah karena bekasnya terdapat dalam “akal batinnya.” Hal tersebut bisa dilakukan ketika anak sudah memasuki usia 10 tahun tapi masih malas dalam melaksanakan shalat. Ketika anak pernah satu kali mendapatkan pukulan dikarenakan ia meninggalkan shalat, maka hal tersebut akan membekas dalam ingatan sang anak sampai ia dewasa nanti. Hal tersebut merupakan salah satu upaya supaya anak disiplin dalam mengerjakan shalat dan tidak akan meninggalkannya.

Mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an juga sangat penting supaya anak nantinya akan berperilaku sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Orang tua wajib untuk mengajarkan kepada anak bagaimana cara membaca Al-Qur'an, menjelaskan arti dari setiap ayat yang dibaca dan juga menjelaskan intisari dari ayat tersebut sehingga anak memahami dan mengerti maksud dari apa yang ia baca tadi.

Selain itu, seorang anak laki-laki dimulai dari usia 7 tahun hendaklah setiap hari jum'at diajak oleh sang ayah untuk melaksanakan shalat jum'at di masjid. Shalat jum'at merupakan kewajiban bagi seorang muslim laki-laki, orang tua haruslah mengajarkan dan membiasakan anak untuk mengikuti jamaah shalat jum'at di masjid sejak dini.

Selanjutnya yakni perintah untuk melaksanakan puasa, seperti yang telah dijelaskan oleh Buya Hamka berdasarkan pengalaman pribadi beliau bahwa pada saat beliau berusia 7 tahun, ia sudah diarahkan untuk shalat, akan tetapi perintah puasa belum. Perintah puasa sendiri berbeda dengan perintah untuk shalat, jika dalam memerintahkan shalat orang tua harus tegas kepada anak, maka pada perintah puasa dilaksanakan percobaan secara bertahap.

Ketika anak sudah berusia 7 tahun, sudah diperintahkan untuk shalat, orang tua juga harus mengarahkan, mengajak dan memerintahkan anak untuk ikut melaksanakan puasa ketika bulan ramadhan. Perintah puasa sendiri harus diajarkan bertahap oleh orang tua, dimulai dengan menjelaskan kepada anak tujuan dari kita melaksanakan puasa, bagaimana cara melaksanakan puasa, hal yang dapat membatalkan puasa, dan lainnya. Setelah dijelaskan, maka orang tua dapat mulai mengajarkan anak dengan mengajak anak untuk mencoba melaksanakan puasa setengah hari terlebih dahulu.

Ketika orang tua merasa yakin bahwa anak sudah kuat untuk melaksanakan puasa sampai maghrib tiba, maka orang tua dapat memerintahkannya untuk mencoba melakukan puasa seperti yang semestinya, yakni puasa sampai dengan maghrib. Jika ternyata anak sudah kuat untuk melaksanakan puasa sampai dengan maghrib maka orang tua wajib untuk memberikan

perintah untuk melaksanakan puasa dan jangan sampai ditinggalkan.

Seluruh penjelasan di atas sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Ayuhan yang mengatakan bahwa anak-anak haruslah mengetahui pokok-pokok keimanan dan rukun Islam. Mereka haruslah mengenal Allah Swt, malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari akhir, dan belajar mempercayai takdir baik maupun buruk.<sup>75</sup> Dengan orang tua mengajarkan sholat, mengajarkan anak membaca al-qur'an dan juga mengajarkan anak untuk puasa, itu merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua supaya anaknya mengenal Allah Swt sebagai sang pencipta dan wajib untuk disembah dengan menjalankan ibadah kepada-Nya. Mengajarkan anak membaca Al-Qur'an juga merupakan upaya orang tua untuk mengetahui pokok-pokok keimanan dengan mengenalkan kitab-kitab Allah Swt.

Pendidikan orang tua kepada anaknya terfokus kepada usia tertentu anak. Usia 7-12 tahun atau dalam Islam disebut dengan usia tamyiz hingga baligh. Orang tua menanamkan tahapan-tahapan tertentu kepada anak sesuai dengan usia anak itu sendiri. Pada usia 7 tahun, orang tua harus mengajarkan kepada anak untuk beribadah kepada Allah dengan diawasi, diarahkan dan juga dibiasakan. Pada usia anak 8-9 tahun orang tua harus memberikan pengawasan kepada anak dalam menjalankan ibadah kepada Allah.

Kemudian ketika anak usia 10 tahun, Buya Hamka menjelaskan bahwa orang tua harus tegas kepada anak mengenai ibadah mereka. Pada usia 11-12 tahun yang dapat dikatakan sudah memasuki usia baligh orang tua harus lebih tegas kepada anak dengan memberikan hukuman ketika anak

---

<sup>75</sup> Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Shalih dalam Perspektif Islam*, 76.

meninggalkan perintah Allah, tentu saja dengan memberikan hukuman yang dapat membekas dan dikenang oleh anak sampai dewasa nanti sehingga anak menjadi takut untuk meninggalkan ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah kepada makhluk-Nya.

Buya Hamka mengatakan bahwa meskipun anak sudah dewasa, ia juga lalai dalam ibadah. Kalau sejak kecil kita telah menanamkan dasar tempatnya tegak dan benteng tempat ia kembali. Memenuhi akal dan batin dengan kenang-kenangan baik. Iman merupakan aqidah dan amal, oleh sebab itu dapat bertambah dan juga susut. Iman seseorang dapat susut ketika kita lalai dalam mengerjakan perintah dari Allah Swt. Oleh sebab itu, sejak umur 7-12 tahun orang tua wajib membiasakan anaknya untuk melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya supaya nantinya tidak akan susut.

Ketika anak sudah diajarkan dan dibiasakan untuk menjalankan perintah Allah Swt sejak usia 7-12 tahun, maka orang tua tidak akan bingung untuk menjaga agama anaknya ketika bir dan minuman keras membanjir berkali-kali lipat daripada dahulu. Orang tua juga tidak akan bingung bagaimana menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat 5 waktu dengan taat ketika adzan sudah berkumandang, orang tua juga tidak perlu bingung bagaimana akan mengajarkan agama dan menadaruskan Al-Qur'an meski buku-buku falsafah yang mengingkari Allah Swt. Hal tersebut karena sejak dini orang tua sudah memupuk iman anak dengan membiasakan melaksanakan ibadah kepada Allah, dengan begitu maka iman anak semakin hari akan semakin bertambah dan meningkat.

Buya Hamka menjelaskan bahwa ketika datang waktunya, carikanlah mereka guru yang dapat dipercaya. Sehingga kita dapati orang-orang berlainan agama dengan kita itu masih tetap

memberikan pendidikan agama pada anak-anaknya.<sup>76</sup> Jadi, kita dapat mencarikan anak kita guru untuk belajar agama ketika anak sudah waktunya, misalkan dengan memasukkan anak kita ke pondok pesantren atau mencarikan guru agama untuk membimbing anak kita nantinya supaya kecintaan anak kepada Allah makin meningkat atau dapat dikatakan keimanan anak semakin meningkat.

b. Kesepaduan Iman dan Amal Saleh Menurut Buya Hamka

Buya Hamka menjelaskan bahwa hubungan antara iman dengan amal saleh merupakan hubungan antara budi dan perangai. Dalam undang-undang budi, suatu budi yang tinggi hendaklah dilatih terus supaya menjadi perangai dan kebiasaan. Kalau seseorang mengaku percaya kepada Allah dan mengakui pula percaya pada rasul-rasul utusan Allah, niscaya dengan sendirinya kepercayaan itu akan mendorongnya supaya mencari perbuatan-perbuatan yang diterima oleh Allah swt.<sup>77</sup> Hal ini selaras dengan yang ada di Al-qur'an dan hadits, dimana Allah sering sekali menggandengkan iman dengan amal saleh.

Jika seseorang telah mengakui percaya kepada Allah dan telah mengakui pula bahwa ia percaya kepada rasul dan utusan Allah, maka dengan kepercayaan itu akan mendorong dirinya sendiri supaya melaksanakan perbuatan yang diterima dengan rela oleh Allah. Ketika ia sudah percaya, maka ia akan senantiasa berusaha dalam hidupnya untuk menempuh jalan yang lurus yang diridhai oleh Allah. Selayaknya orang yang mengakui bahwa dirinya ialah orang yang jujur, maka ia akan senantiasa berusaha supaya

---

<sup>76</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, 116.

<sup>77</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, 8.

perkataannya tidak akan bercampur dengan kebohongan.

Sangat berat tanggung jawab kaum muslimin untuk menjalankan tugasnya mempertahankan agama Islam dan menyiarkannya. Hal tersebut lebih sesat daripada yang sudah-sudah, sebab Islam dan iman sebenarnya adalah pertalian antara iman dan amal saleh. Tidak akan ditemukan dalam Al-Qur'an satu ayat pun yang hanya menyebutkan perkara iman saja tanpa diikuti dengan menjelaskan bab tentang amal saleh.<sup>78</sup> Hal tersebut sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw: "Allah tidak menerima iman tanpa amal perbuatan dan tidak menerima amal perbuatan tanpa iman." Allah menjanjikan bagi siapa saja yang menggabungkan antara iman dan amal saleh akan mendapatkan kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat. Dari penjelasan tersebut kita mengetahui bahwa memang hubungan antara iman dengan amal saleh memang tidak bisa dipisahkan dan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Islam sebagai suatu agama memiliki disiplin yang wajib diikuti oleh penganutnya. Berkali-kali dalam Al-qur'an dijelaskan mengenai kosongnya jiwa dan ruskanya hati karena enggan melaksanakan amal saleh padahal mengaku beriman. Hal tersebut membuktikan bahwa iman dan amal saleh itu memang sesuatu yang selaras menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Percaya kepada Allah haruslah disertai dengan amal perbuatannya dengan mengerjakan kewajiban sebagai orang Islam. Salah satu kewajiban bagi umat Islam yang paling penting adalah melaksanakan shalat, shalat pula harus disertai dengan keimanan dan kekhusyukan bukan hanya sekedar melaksanakan gerakan-gerakannya saja tanpa adanya keimanan.

---

<sup>78</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, 18.

Jika ada orang yang melaksanakan shalat akan tetapi penuh dusta, yakni mengatakan Allahu Akbar akan tetapi dalam hatinya bukan kepada Allah, maka neraka adalah tempatnya. Jika ada orang yang melaksanakan shalat akan tetapi dalam hatinya hanya ingin dipuji dan dianggap taat, maka neraka wail tempatnya, dikarenakan niat dari awal untuk mengerjakan shalat itu sudah tidak baik. Shalat sendiri dimulai dengan takbir yang maknanya Allah maha besar dan diakhiri dengan salam yang memiliki arti semoga selamat atas kamu semuanya dan rahmat Allah. Dengan kata lain, kita membuat hubungan terlebih dahulu kepada Allah. Kita pergi menghadap-Nya dan pulang ke dalam masyarakat dengan mengucapkan salam insani yang ada di kanan dan di kiri kita.

Kalau kita benar-benar beragama, maka jalan pikiran kita haruslah tertuju kepada Allah. Pengakuan haruslah disertai dengan bukti yang nyata dan bukan hanya diucapkan dengan lisan saja. Semuanya butuh pembuktian bukan hanya ucapan. Dibuktikan dengan mengerjakan shalat tepat waktu, membayar zakat, melaksanakan puasa ramadhan bahkan lebih baik jika bisa melaksanakan puasa sunnah, melaksanakan ibadah haji jika mampu, menutup aurat bagi perempuan, membaca Al-qur'an, dll.

Banyak sekali amalan-amalan yang terlihat sangat kecil dan sepele akan tetapi besar manfaatnya bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Seseorang yang mengaku beriman haruslah disertai dengan bukti dan bakti yaitu dengan melakukan amal saleh sehingga nantinya bukan hanya nama saja yang Islam akan tetapi isinya pun Islam pula. Beberapa amalan yang terlihat kecil dan sepele, akan tetapi jika dilaksanakan dapat menambah pahala yakni berdoa setelah berwudhu, bertadarus, menolong orang lain

dengan ikhlas, memperbanyak istighfar, melakukan shalat sunnah, dll.

Iman yang baik akan menimbulkan amal yang baik dan amal yang baik tidak akan ada kalau iman yang baik itu tidak ada. Itu sebabnya semua kebajikan yang dilakukan seseorang, terutama bagi orang mukmin tempatnya bertanggung jawab hanyalah semata-mata kepada Allah.<sup>79</sup> Segala sesuatu yang kita lakukan haruslah didasarkan pada keimanan kita kepada Allah bukan untuk mencari perhatian ataupun sanjungan dari orang lain.

Sebagai manusia, kita perlu memelihara kesuburan iman di dada kepada Allah, karena di atasnya akan kita dirikan amal saleh. Amal yang saleh itu di sisi Allah berbeda nilainya dengan di sisi manusia. Seorang miskin yang membagi nasinya sepiring untuk temannya yang lapar, lebih tinggi harganya daripada orang kaya yang menyimpan uang milyaran, yang menghantarkan minyak tanah satu tong dalam bulan puasa untuk sebuah surau sebagai hadiah untuk orang yang mengaji Al-qu'an dan shalat tarawih. Sebab yang dihargai dalam hal ini adalah kepedanan niat, dan bukan jumlah.<sup>80</sup> Allah menilai semua amal perbuatan manusia berdasarkan niatnya dan bukan jumlahnya. Sebab percuma saja apabila kita beramal dengan jumlah yang banyak jika diniatkan supaya mendapatkan sanjungan dari orang lain. Amal yang sedikit akan tetapi ikhlas dan bermanfaat bagi orang lain lebih mulia dibandingkan dengan beramal dengan jumlah yang banyak akan tetapi diniatkan supaya mendapatkan pujian saja.

Ketika kita melakukan suatu amal, maka amal itu sejak sebesar-besarnya sampai sekecil-kecilnya ada dalam ilmu dan catatan Allah. Kelak

---

<sup>79</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, 61.

<sup>80</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, 62-63.

akan kita jumpai balik dan tak ada satupun yang luput dari catatan Allah. Amal baik tetap berjumpa dengan mala baik dan pujian Allah. Sebaliknya, amal jahat akan berjumpa dengan amal jahat juga dan jangan orang lain yang disalahkan, akan tetapi diri sendirilah yang disesali.<sup>81</sup> Segala amal perbuatan kita di dunia ini dicatat oleh Allah dan kelak kita akan dimintai pertanggung jawabannya ketika kita di akhirat. Jika kita banyak melakukan amal baik, maka nantinya kita akan diberi pujian oleh Allah dan dapat masuk surge. Sebaliknya, jika kita banyak melakukan amal jahat atau kita pernah sekali saja melakukannya, maka kita juga harus siap untuk mempertanggung jawabkannya.

Untuk meneguhkan hubungan di antara iman dengan amal saleh dan menjaga jiwa raga supaya tidak ditimpa penyakit, maka agama Islam memberikan tuntunan-tuntunan yang terang, jitu, serta jelas. Kalau kaum muslimin selalu hidup dalam dinamikanya, melihat rangkaian hikmah dalam kehidupan itu selalu berjuang dan berusaha, niscaya akan ada tempat untuk amal yang mulia dan tujuan hidup yang tertentu.<sup>82</sup> Kaum muslimin haruslah hidup sesuai dengan jalan yang telah digariskan oleh Allah disertai dengan usaha dan perjuangan untuk mendapatkan ridha Allah. Dalam setiap perbuatannya sehingga nantinya ia akan mendapatkan tempat untuk segala amal yang dikerjakannya dan memiliki tujuan hidup yang mulia.

## **2. Analisis Relevansi Konsep Kesepaduan Iman dan Amal Saleh Hamka dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar**

Dari beberapa penjelasan diatas, peneliti menemukan beberapa relevansi antara konsep

---

<sup>81</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, 676-77.

<sup>82</sup> Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, 101.

kesepaduan iman dan amal saleh dengan pendidikan karakter di Sekolah Dasar, antara lain:

**Tabel 4.2 Relevansi Konsep Kesepaduan Iman dan Amal Saleh Menurut Hamka dengan Pendidikan Karakter di SD**

NILAI	RELEVANSI	
	Pendidikan Karakter di SD	Konsep kesepaduan iman dan amal saleh Buya Hamka
<b>Religius</b>	Mengenal serta bersyukur tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan dengan merawatnya dengan baik, mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya di dunia dan menghormati orang tua.	Rajin membaca Al-qur'an, sering mengucapkan kalimat tauhid, melaksanakan rukun islam, mengamalkan ajaran Al-qur'an dan hadits, mencontoh perilaku nabi dan rajin beribadah dan berdoa kepada Allah serta memuliakan orang tua.
<b>Jujur</b>	Tidak meniru jawaban teman ketika sedang ulangan atau mengerjakan ujian, menjawab pertanyaan guru berdasarkan pengetahuannya, mau bercerita	Senantiasa menghindari dusta, menjaga lisan dan keimanan dalam hati supaya menjaga kejujuran, menghindari ghibah supaya

	tentang kesulitan dalam berteman.	terjaga lisannya.
<b>Toleransi</b>	Tidak mengganggu teman yang berbeda agama dalam beribadah, mau bertegur sapa dengan teman yang beda pendapat, membantu teman yang mengalami kesulitan meski beda agama, suku, dan etnis.	Menghargai agama lain, menghormati dan tidak mengusik saat orang lain beribadah, menerima semua pendapat dengan rela.
<b>Disiplin</b>	Datang ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu, melaksanakan tugas-tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya, duduk pada tempat yang sudah ditentukan, menaati peraturan sekolah dan kelas.	Mengerjakan shalat tepat waktu, rajin melaksanakan shalat taraweh saat bulan ramadhan, melaksanakan puasa ramadhan jika tidak ada halangan, rajin membayar zakat, rajin bertadarus Al-qur'an selesai shalat, senantiasa taat dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.
<b>Kerja keras</b>	Mengerjakan semua tugas dengan sungguh-	Senantiasa bekerja keras dalam

	<p>sungguh, mencari informasi dari sumber di luar buku pelajaran, menyelesaikan PR tepat waktu, menggunakan waktu di kelas untuk belajar, mencatat dengan sungguh-sungguh yang telah ditugaskan guru.</p>	<p>mendapatkan ridha Allah, bersungguh-sungguh dalam beribadah supaya dapat masuk dalam surga.</p>
<b>Kreatif</b>	<p>Membuat karya dari bahan yang ada di kelas, mengusulkan kegiatan baru di kelas, melakukan tindakan-tindakan untuk membuat kelas jadi sesuatu yang nyaman.</p>	-
<b>Mandiri</b>	<p>Melakukan sendiri tugas kelas yang telah menjadi tanggung jawabnya.</p>	<p>Tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu.</p>
<b>Rasa ingin tahu</b>	<p>Bertanya kepada teman dan guru mengenai materi pelajaran, bertanya sesuatu tentang gejala alam yang terjadi, bertanya tentang peristiwa yang dibaca di media cetak.</p>	<p>Senantiasa mencari amalan apa saja yang jika dilaksanakan akan mendatangkan banyak pahala dan mendapat ridha dari Allah swt, sering</p>

		membaca Al-qur'an dan hadits guna mengetahui seluk beluk Islam.
<b>Semangat kebangsaan</b>	Mengikuti upacara hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan, menggunakan bahasa Indonesia ketika ada teman dari suku lain.	-
<b>Cinta damai</b>	Tidak menggunakan kekuatan fisik saat berselisih dengan teman, berbicara dengan kata-kata yang tidak mengundang amarah, tidak mengambil barang teman, mengucapkan salam saat bertemu teman pertama kali pada hari itu.	Menjaga lisan dan perbuatan supaya tidak menimbulkan permusuhan, menjaga kerukunan antar umat Islam maupun dengan umat agama lain supaya memiliki kehidupan yang tenang dan dijauhkan dari fitnah dunia maupun akhirat, berteman dengan orang yang memiliki akhlak yang baik supaya mendatangkan manfaat kepada diri sendiri dan

		terhindar dari dosa.
<b>Gemar membaca</b>	Membaca buku atau tulisan yang diwajibkan oleh guru, membaca buku-buku cerita yang ada di perpustakaan sekolah, membaca Koran atau majalah dinding, membaca buku yang ada di rumah mengenai flora dan fauna alam.	Senantiasa rajin membaca Al-qur'an dan hadits untuk menambah keimanan kita.
<b>Peduli sosial</b>	Membagi makanan dengan teman, berterimakasih kepada petugas kebersihan sekolah, mengumpulkan uang dan barang untuk korban bencana alam.	Senantiasa peduli terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan, memberikan bantuan dengan semampu kita dan diiringi dengan keikhlasan hati, peduli terhadap anak yatim piatu
<b>Peduli lingkungan</b>	Buang air kecil dan air besar di wc, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan halaman sekolah, tidak memetik	Senantiasa merawat alam dan menjaganya dari kerusakan, menjaga dan menghindari perilaku yang nantinya akan

	<p>bunga sembarangan, menjaga kebersihan rumah, tidak menginjak rumput yang ada di sekolah, membersihkan halaman sekolah.</p>	<p>merusak alam yang diciptakan oleh Allah, menghindari diri dari sifat kerusakan.</p>
--	---	--

